

**HUBUNGAN PERILAKU HIGIENE DENGAN KEJADIAN DIARE PADA
SISWA SD NEGERI 01 TRANGSAN KECAMATAN GATAK
KABUPATEN SUKOHARJO**



Disusun sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata 1
Kesehatan Masyarakat

Disusun oleh :

Sutanto

J410070063

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN PERILAKU HIGIENE DENGAN KEJADIAN DIARE
PADA SISWA SD NEGERI 01 TRANGSAN KECAMATAN GATAK
KABUPATEN SUKOHARJO**

PUBLIKASI ILMIAH

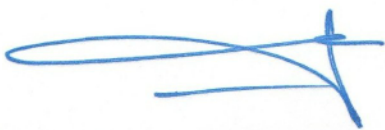
Oleh :

SUTANTO
J410070063

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen
Pembimbing

Pembimbing I



Badar Kirwono, SKM., M.Kes.
NIP. 196809141991011001

Pembimbing II



Yuli Kusumawati, SKM., M.Kes (Epid)
NIK. 863

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN PERILAKU HIGIENE DENGAN KEJADIAN DIARE PADA SISWA SD NEGERI 01 TRANGSAN KECAMATAN GATAK KABUPATEN SUKOHARJO

Oleh :

SUTANTO
J410070063

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tanggal 18 Februari 2017 dan telah memperbaiki sesuai dengan masukan Tim Penguji.

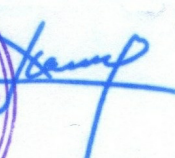
Dewan Penguji :

1. Badar Kirwono, SKM., M.Kes.
(Ketua Penguji)
2. Anisa Catur W, SKM., M.Epid.
(Anggota Penguji I)
3. Windi Wulandari, SKM., MPH.
(Anggota Penguji II)

()
()
()

Mengesahkan,
Dekan
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta




Dr. Suwaji, M. Kes.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 18 Februari 2017

Penulis



SUTANTO
J410070063

HUBUNGAN PERILAKU HIGIENE DENGAN KEJADIAN DIARE PADA SISWA SD NEGERI 01 TRANGSAN KECAMATAN GATAK KABUPATEN SUKOHARJO

Abstrak

Diare merupakan penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang termasuk Indonesia yang erat hubungannya dengan kualitas sanitasi lingkungan individu dan perilaku hidup bersih sehat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku higiene dengan kejadian diare pada siswa SDN 01 Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. Penelitian dilakukan dengan observasional yang menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pemilihan sampel dengan *proporsional random sampling* sebanyak 97 siswa. Uji statistik menggunakan *chi square* dengan menggunakan program komputer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 61,9% kebiasaan buang air besar sudah baik, kebiasaan cuci tangan dengan kategori kurang baik sebesar 38,1%, kebiasaan potong kuku sudah baik sebesar 72,6%, kebiasaan sering jajan sebesar 69,6% ($p=0,065$) yang artinya tidak ada hubungan antara kebiasaan jajan dengan kejadian diare. Kata kunci: Buang air besar, Jajan, Cuci Tangan, Potong Kuku, Kejadian Diare

Abstract

Diarrhea is a disease that is still a public health problem in developing countries including Indonesia are closely related to the quality of individual environmental sanitation and clean living healthy behavior. The purpose of this research is to know the behavior of the facility's relationship with incidence of diarrhea in students "SDN 01 Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo". Research conducted with observational approach that uses cross sectional. The selection of the sample by proportional random sampling as much as 97 students. Using the chi square statistical tests using computer programs. The results showed that 61.9% bowel habits are already good, handwashing habits with categories less well of 38.1%, customs cut nails already good of 72.6%, often spending habits of 69.6% ($p= 0,065$) which means there is no relation between incidence of diarrhea with spending habits.

Keywords: defecation, snack, handwashing, cut nails, the incidence of diarrhea

1. PENDAHULUAN

Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia, karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi. Pada tahun 2013 terjadi 10 kali KLB diare yang tersebar di 8 provinsi, 8

kota/kabupaten dengan CFR 1,08% sebanyak 646 orang penderita terdapat 7 orang meninggal karena diare (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Berdasarkan pola penyebab kematian semua umur, diare merupakan penyebab kematian peringkat ke-13 dengan proporsi 2,5%. Sedangkan berdasarkan penyakit menular, diare merupakan penyebab kematian peringkat ke-3 setelah TB dan Pneumonia (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Salah satu langkah dalam pencapaian target MDG's 2015 adalah menurunkan kematian anak. Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT), Studi Mortalitas dan Riset Kesehatan Dasar diketahui bahwa diare masih menjadi penyebab utama kematian balita di Indonesia. Penyebab utama kematian akibat diare adalah tata laksana yang tidak tepat baik di rumah maupun di sarana kesehatan. Untuk menurunkan kematian akibat diare perlu adanya tata laksana yang cepat dan tepat (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Penyakit Diare berhubungan erat dengan kualitas sanitasi lingkungan individu dan perilaku hidup bersih sehat. Cakupan penemuan kasus masih rendah terutama pada balita. Demikian pula dengan pencatatan dan pelaporan kasus dari setiap institusi kesehatan masih belum optimal, sehingga kasus dilaporkan belum dapat menggambarkan kasus yang sebenarnya di masyarakat. Apabila tahun 2014 tidak dilaporkan kasus kematian sama dengan tahun 2013 sehingga CFRnya sebesar 0 % hasil ini sudah mencapai target SPM yaitu CFR Diare <1 (DKK Sukoharjo, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Syahputri (2011) pada Sekolah Dasar di Kecamatan Medan Amplas menunjukkan bahwa pengetahuan siswa Sekolah Dasar tentang sanitasi dasar dengan PHBS sebesar 58,3% sudah baik dan 41,7% masih kurang atau buruk, sikap terhadap sanitasi dasar dengan PHBS sebesar 61,4% dalam kategori baik dan 38,6% dalam kategori kurang atau buruk. Sebagian besar siswa SD mempunyai kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) baik.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan, sarana sanitasi di SDN 01 Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo meliputi ketersediaan air bersih, toilet dalam keadaan bersih tetapi tidak tersedia sabun untuk cuci tangan, 1 kamar mandi

yang terdapat sabun, tempat cuci tangan tidak tersedia sabun, dan setiap ruang kelas serta ruang guru terdapat tempat sampah tertutup.

Perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat merupakan salah satu faktor penting untuk mendukung peningkatan status kesehatan penduduk. Salah satu faktor penting lainnya yang berpengaruh terhadap derajat kesehatan masyarakat adalah kondisi lingkungan yang tercermin antara lain akses masyarakat terhadap air bersih dan sanitasi dasar. Sanitasi lingkungan yang buruk dapat memicu terjadinya penyakit diare dimana interaksi antara penyakit, manusia dan lingkungan yang mengakibatkan perlu diperhatikan dalam penanggulangan diare. Peran faktor lingkungan (air, makanan, lalat), enterobakteri, parasit usus, virus, jamur, dan beberapa zat kimia telah secara klasik dibuktikan pada berbagai penyelidikan epidemiologis sebagai penyebab penyakit diare.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Perilaku Higiene Dengan Kejadian Diare Pada Siswa SD Negeri Trangsan 01 Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah observasional dengan metode analitik pendekatan *cross sectional* yang dilaksanakan di SDN 01 Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa SDN 01 Trangsan dari kelas 1 sampai kelas 6 tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 128 siswa. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 97 siswa dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proporsional random sampling*.

Variabel yang diteliti meliputi variabel bebas (variabel dependen) dan variabel terikat (variabel independen). Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari kebiasaan buang air besar, kebiasaan jajan, kebiasaan cuci tangan, dan kebiasaan potong kuku sedangkan variabel terikatnya yaitu kejadian diare.

Semua variabel tersebut diukur dengan kuesioner / panduan wawancara dengan skala data nominal. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *chi square*.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 01 Trangsan, yang berlokasi di Jalan Jogahan RT. 01/RW. IX Kelurahan Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Sekolah ini memiliki luas tanah 4040 m² dengan luas bangunan ±738 m².

Fasilitas sekolah yang mendukung untuk perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) meliputi 4 toilet, 1 kamar mandi, tempat cuci tangan sebagian besar menggunakan kran yang berada di depan kelas serta ada juga yang menggunakan kobokan, kantin sekolah, tempat sampah tertutup yang berada di tiap pojok ruangan baik ruang kelas maupun ruang guru.

a. Hasil Analisis Univariat

Tabel 1. Tabel Distribusi Frekuensi Perilaku

Perilaku	Frekuensi	Persentase (%)
Kebiasaan BAB		
Baik	90	92,78
Kurang	7	7,22
Total	97	100
Kebiasaan Jajan		
Sering	41	42,27
Jarang	56	57,73
Total	97	100
Kebiasaan Cuci Tangan		
Baik	40	41,24
Kurang	57	58,76
Total	97	100
Kebiasaan Potong Kuku		
Baik	62	63,92
Kurang	35	36,08
Total	97	100

b. Hasil Analisis Bivariat

Tabel 2. Distribusi Hubungan Perilaku dengan Kejadian Diare di SD Negeri 01 Trangsan, Kecamatan Gatak – Sukoharjo

Variabel	Kategori	Kejadian Diare				Total		Nilai p
		Diare		Tidak				
		n	%	n	%	n	%	
Kebiasaan BAB	Baik	37	38,1	53	61,9	90	100	0,042
	Kurang	0	0,0	7	100	7	100	
Kebiasaan Jajan	Sering	20	48,8	21	51,2	41	100	0,065
	Jarang	17	30,4	39	69,6	56	100	
Kebiasaan Cuci Tangan	Baik	0	0,0	40	100	40	100	0,000
	Kurang	37	38,1	20	61,9	57	100	
Kebiasaan Potong Kuku	Baik	17	27,4	45	72,6	62	100	0,004
	Kurang	20	57,1	15	42,9	35	100	

Berdasarkan tabel analisis bivariat memperlihatkan bahwa dari 97 siswa, 7 siswa memiliki kebiasaan buang air besar dengan kategori kurang, 40 siswa memiliki kebiasaan cuci tangan dengan kategori baik dan 45 siswa mempunyai kebiasaan potong kuku dengan kategori baik. Sedangkan 39 siswa mempunyai kebiasaan jajan dengan kategori jarang dan tidak mengalami diare.

Kebiasaan buang air besar, kebiasaan cuci tangan, dan kebiasaan potong kuku mempunyai hubungan signifikan dengan kejadian diare ($p < 0,05$) atau terdapat hubungan dengan kejadian diare sedangkan variabel kebiasaan jajan tidak mempunyai hubungan signifikan dengan kejadian diare ($p = 0,065 > 0,05$) atau tidak ada hubungan dengan kejadian diare.

3.2. Pembahasan

a. Distribusi Frekuensi Perilaku

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari jumlah sampel 97 siswa terdapat 7,22% atau sebanyak 7 siswa mempunyai kebiasaan buang air besar yang kurang baik. Sedangkan sebanyak 90 siswa (92,78%) mempunyai

kebiasaan buang air besar yang baik. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa SD Negeri 01 Trangsang sudah mempunyai kebiasaan buang air besar yang baik.

Dari jumlah sampel 97 siswa yang diteliti terdapat 57,73% atau sebanyak 56 siswa mempunyai kebiasaan jarang jajan dan rata-rata siswa memilih jajanan sehat. Sedangkan 42,27% atau sebanyak 41 anak memiliki kebiasaan sering jajan dan kurang memperhatikan kualitas jajanan.

Kebiasaan cuci tangan berdasarkan penelitian ini masih kurang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel 1 bahwa dari 97 sampel terdapat 58,76% atau sebanyak 57 anak mempunyai kebiasaan cuci tangan yang kurang baik dan sebesar 41,24% atau 40 anak memiliki kebiasaan cuci tangan yang baik. Cuci tangan yang baik dan benar harus dengan air mengalir disertai sabun.

Kebiasaan potong kuku merupakan bagian dari upaya menjaga kebersihan tangan. Berdasarkan tabel 1 terdapat 36,08% atau 35 anak mempunyai kebiasaan potong kuku yang kurang baik karena dalam menjaga kebersihan kuku atau memotong kuku kurang teratur. Sedangkan 63,92% atau 62 anak memiliki kebiasaan potong kuku yang baik.

b. Hubungan antara Kebiasaan Buang Air Besar dengan Kejadian Diare

Penyakit diare berhubungan erat dengan kualitas sanitasi lingkungan individu dan perilaku hidup bersih dan sehat. Sanitasi yang buruk dapat memicu terjadinya penyakit diare di mana interaksi antara penyakit, manusia dan lingkungan yang mengakibatkan perlu diperhatikan dalam penanggulangan diare.

Penyakit diare sebagian besar disebabkan oleh kuman seperti virus dan bakteri. Kuman atau bakteri penyakit diare (*Escherichia coli*) biasanya akan menyebar melalui fekal-oral atau orofekal. Air merupakan media penularan utama diare dapat terjadi bila seseorang menggunakan air minum yang tercemar, baik tercemar dari sumbernya, tercemar selama perjalanan sampai ke rumah-rumah atau tercemar saat disimpan di rumah. Pencemaran di rumah terjadi bila tempat penyimpanan tidak tertutup atau apabila tangan

yang tercemar menyentuh air pada saat mengambil air dari tempat penyimpanan.

Berdasarkan hasil analisis bivariat kebiasaan buang air besar yang menggunakan uji *fisher's exact* pada siswa SDN 01 Trangsan sudah termasuk baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis bivariat yang dilakukan pada 97 sampel diketahui bahwa 7 siswa memiliki kebiasaan buang air besar dengan kategori kurang. Sedangkan 53 anak (61,9%) yang tidak menderita diare karena rata-rata siswa sudah memiliki wc atau toilet di rumah masing-masing dan mereka juga sanggup dalam menjaga kebersihannya. Karena untuk jamban yang sehat harus tertutup dan mempunyai atap agar terlindung dari hujan dan panas. Jamban juga harus ada penerangan dan ventilasi yang cukup untuk pertukaran udara. Kebersihan jamban juga harus didukung dengan adanya ketersediaan air bersih dan juga sabun untuk membersihkan diri. Berdasarkan hasil analisis statistik *chi square* didapatkan nilai $p = 0,042 < 0,05$ sehingga pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan buang air besar dengan kejadian diare.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Syahputri (2011) pada Sekolah Dasar di Kecamatan Medan Amplas menunjukkan bahwa pengetahuan siswa Sekolah Dasar tentang sanitasi dasar dengan PHBS sebesar 58,3% sudah baik dan 41,7% masih kurang atau buruk, sikap terhadap sanitasi dasar dengan PHBS sebesar 61,4% dalam kategori baik dan 38,6% dalam kategori kurang atau buruk. Sebagian besar siswa SD mempunyai kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) baik.

c. Hubungan antara Kebiasaan Jajan dengan Kejadian Diare

Penyakit diare juga dapat menular melalui tinja yang terinfeksi. Jika melalui tinja yang terinfeksi maka penyebaran penyakit diare terjadi bila tinja tersebut dihirup oleh lalat dan lalat tersebut hinggap ke makanan, maka makanan itu dapat menularkan diare ke orang yang memakannya (Widoyono, 2008)

Jajanan merupakan hal yang akrab bagi anak sejak balita sampai usia sekolah, bahkan sampai usia remaja dan dewasa. Saat ini di berbagai daerah berkembang jenis jajan anak sekolah banyak beraneka ragam bentuk, jenis dan warna. Jajanan yang sehat dan aman harus bebas dari bahaya fisik (isi stapler, batu/kerikil, rambut, kaca, dan benda lainnya), cemaran bahan kimia, dan bahaya biologis (virus, parasit, jamur dan bakteri).

Jajan merupakan kegembiraan tersendiri bagi anak. Hanya saja, kita perlu memberikan pengertian dengan mengatakan "boleh jajan asal di tempat atau lingkungan yang bersih". Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, kebiasaan jajan siswa sudah tergolong baik dan memperhatikan jajanan yang sehat. Hal ini bisa dilihat dari 97 sampel yang diteliti terdapat 69,6% atau 39 siswa dengan kategori jarang jajan dan tidak mengalami diare dan. Berdasarkan hasil analisis statistik *chi square* didapatkan nilai $p = 0,065 > 0,05$ sehingga pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kebiasaan jajan dengan kejadian diare.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Ruchiyat (2007) tentang hubungan antara higiene perorangan, frekuensi konsumsi dan sumber makanan jajanan dengan kejadian diare yang dilakukan pada siswa kelas 4, 5 dan 6 di SDN Babakan Sentral Kota Bandung menunjukkan bahwa prevalensi kejadian diare sebesar 34,9%. Terdapat 31 siswa (36,9%) dengan higiene perorangan kurang, frekuensi konsumsi jajan terdapat 40 siswa (47%) dengan frekuensi konsumsi jajan jarang dan 44 siswa (52,4%) dengan frekuensi konsumsi makanan sering. Dalam penelitian Ruchiyat (2007) disimpulkan bahwa ada hubungan antara frekuensi konsumsi jajan dengan kejadian diare.

d. Hubungan antara Kebiasaan Cuci Tangan dengan Kejadian Diare

Tangan merupakan salah satu bagian tubuh yang paling sering melakukan kontak langsung dengan benda lain, maka sebelum makan disarankan untuk mencuci tangan yang baik dan benar. Upaya pencegahan lainnya yaitu menggunakan air bersih (tidak berwarna, tidak berbau serta tidak berasa), memasak air sampai mendidih sebelum diminum untuk

mematikan sebagian besar kuman penyakit, mencuci tangan dengan sabun pada waktu sebelum atau sesudah makan, setelah bermain atau berolahraga, setelah buang ingus, setelah batuk atau bersin, setelah memegang hewan peliharaan, serta setelah membuang sampah. Jika mempunyai sampah di rumah, segera buang tumpukkan sampah agar tidak menggunung dan jadi sarang penyakit.

Cuci tangan pakai sabun, bagi sebagian besar masyarakat sudah menjadi kegiatan rutin sehari-hari. Tapi, bagi sebagian masyarakat lainnya terkadang mengabaikannya. Padahal cuci tangan pakai sabun mempunyai peranan penting dalam mencegah atau menghilangkan virus dan bakteri yang menjadi penyebab berbagai penyakit terutama penyakit yang menyerang saluran cerna seperti diare dan penyakit infeksi saluran pernafasan akut. Hampir semua orang mengerti pentingnya cuci tangan pakai sabun, namun tidak membiasakan diri untuk melakukannya dengan benar pada saat yang penting.

Kebiasaan cuci tangan dalam penelitian ini, masih tergolong kurang baik karena pada sarana tempat cuci tangan maupun di toilet belum tersedia sabun untuk mencuci tangan. Dari 97 sampel yang diteliti terdapat 40 siswa tidak mengalami diare, sedangkan 37 siswa (38,1%) mengalami diare dan mempunyai kebiasaan cuci tangan dengan kategori kurang. Berdasarkan hasil analisis statistik *chi square* ($p = 0,000 < 0,05$) sehingga pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare.

Hasil penelitian ini dikuatkan oleh pernyataan Zein (2010) bahwa mencuci tangan dengan disertai sabun dengan cara yang tepat dan benar dapat menurunkan angka kejadian diare sebesar 47% dan angka kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) sebesar 30%. Cuci tangan sebaiknya dengan air bersih yang mengalir, baik itu melalui kran air ataupun disiramkan dengan gayung, menggunakan sabun, setelah itu dikeringkan dengan handuk kering atau kertas tisu kering. Mencuci tangan pakai sabun sebaiknya dilakukan sebelum atau sesudah makan, sesudah buang air besar atau buang air kecil di

toilet, setelah batuk atau bersin, setelah bermain atau olahraga, setelah membuang sampah dan setelah menyentuh hewan.

Langkah mencuci tangan dimulai dengan membasahi tangan dengan air mengalir kemudian digosok dengan sabun secara merata sampai sela-sela jari tangan dengan gerakan-gerakan memutar, dengan durasi sekitar 30 detik. Kemudian dibilas kembali dengan air mengalir sampai busa sabun hilang, setelah itu dikeringkan dengan handuk atau kain lap yang bersih, atau dengan tisu kering.

e. Hubungan antara Kebiasaan Potong Kuku dengan Kejadian Diare

Menjaga kebersihan tangan selain mencuci tangan, juga harus menjaga kebersihan kuku dengan cara memperpendek kuku dan membersihkan kotoran yang ada. Orang tua juga harus ikut peran serta dalam kebiasaan potong kuku pada anak usia SD karena tidak semua anak bisa menggunting kukunya sendiri.

Kuku dapat menjadi tempat mengendapnya kotoran dan membawa banyak kuman maupun bakteri. Berdasarkan tabel distribusi hubungan perilaku dengan kejadian diare bisa dilihat bahwa kebiasaan potong kuku yang kurang sebanyak 20 siswa (57,1%) yang mengalami kejadian diare. Sedangkan sebanyak 45 siswa (72,6%) yang tidak mengalami diare. Dapat disimpulkan bahwa siswa SDN Trangsang 01 sudah menjaga dan merawat kebersihan kukunya dengan baik. Berdasarkan hasil analisis statistik *chi square* ($p = 0,004 < 0,05$) sehingga pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan potong kuku dengan kejadian diare.

Walaupun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Tumanggor (2008) tentang hubungan perilaku dan higiene siswa dengan infeksi kecacingan yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) antara higiene perorangan dengan infeksi kecacingan atau tidak ada hubungan higiene perorangan dengan infeksi kecacingan tetapi untuk kebersihan kuku masih dalam kategori kotor sebanyak 64,9% dan 51,4% kebersihan diri responden juga masih dalam keadaan kotor.

Masita (2009) juga menyatakan dalam penelitiannya tentang program pelaksanaan program UKS dan kebersihan hidup sehat siswa kelas VI SD Kartini Kota Tebing Tinggi menyebutkan bahwa 8 siswa (10%) mencuci tangan dengan air dan sabun setelah buang air besar dan 15 siswa (20%) masih kurang dalam menjaga kebersihan kuku.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 97 siswa di SD Negeri 01 Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Ada hubungan antara kebiasaan BAB dengan kejadian diare pada siswa SD Negeri 01 Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo.
- b. Tidak ada hubungan antara kebiasaan jajan dengan kejadian diare pada siswa SD Negeri 01 Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo.
- c. Ada hubungan antara kebiasaan cuci tangan pakai sabun sebelum maupun sesudah makan serta cuci tangan setelah buang air besar (BAB) dengan kejadian diare pada siswa SD Negeri 01 Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo.
- d. Ada hubungan antara kebiasaan potong kuku dengan kejadian diare pada siswa SD Negeri 01 Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo.

SARAN

Sekolah perlu menyediakan sabun di toilet dan tempat cuci tangan guna terlaksananya perilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu, sekolah perlu bekerja sama dengan tenaga kesehatan atau instansi kesehatan setempat dalam penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Sedangkan untuk siswa SD Negeri 01 Trangsan diharapkan agar dapat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat baik di sekolah maupun di rumah. Dengan adanya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kejadian diare dengan cara menambah jumlah variabel bebas maupun jumlah variabel terikatnya serta jumlah sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- DKK Sukoharjo. 2014. *Profil Kesehatan Kabupaten Sukoharjo 2014*. Sukoharjo.
- Kemenkes RI. 2011. *Situasi Diare di Indonesia*. Edisi ke-2. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI 2011.
- Kemenkes RI. 2013. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2012*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI 2013.
- Kemenkes RI. 2014. *Profil Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Tahun 2013*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI 2014.
- Masita, S. 2009. *Pelaksanaan Program UKS dan kebiasaan hidup bersih sehat murid kelas VI SD RA.Kartini Kota Tebing Tinggi*. Skripsi. Fakultas Ilmu Keperawatan. USU.
- Ruchiyat. 2007. *Hubungan antara Higiene Perorangan, Frekuensi Konsumsi dan Sumber Makanan Jajan dengan Kejadian Diare*. Skripsi. Program Studi Gizi Fakultas Kedokteran. UGM.
- Syahputri, D. 2011. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Siswa Sekolah Dasar (SD) tentang Sanitasi Dasar dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Kelurahan Harjosari I Kecamatan Medan Amplas Tahun 2011*. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat USU.
- Tumanggor, AH. 2008. *Hubungan Perilaku dan Higiene Siswa SDN 030375 dengan Infeksi Kecacingan di Desa Juma Tenguh Kecamatan Siempat Nempu Kabupaten Dairi*. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat USU.
- Widoyono. 2008. *Penyakit Tropis (Epidemiologi, Penularan, Pencegahan & Pemberantasannya)*. Semarang: Erlangga.
- Zein, U. 2010. *Ilmu Kesehatan Umum*. Medan: USU Press.
- <http://ebookbrowse.com/ilmu-kesehatan-umum-final-akhir-cetak-bab-1-pdf-d56531972>